

## Model Penanggulangan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam: Integrasi Pendekatan Spiritual Dan Struktural

Faizurrofiq Lutfil Huda<sup>1</sup>, M.F. Hidayatullah<sup>2</sup>, Abdul Wadud Nafis<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
E-mail: [rofiqqqfaizurrr@gmail.com](mailto:rofiqqqfaizurrr@gmail.com)

### Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual. Penanggulangan kemiskinan dalam perspektif Islam memerlukan integrasi antara pendekatan spiritual dan struktural karena kedua dimensi tersebut saling terkait. Artikel ini bertujuan merumuskan model penanggulangan kemiskinan Islami yang holistik dengan menganalisis konsep faqir dan miskin, dimensi spiritual poverty versus structural poverty, peran zakat, wakaf, dan qard hasan, serta pendidikan dan pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan metode deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan tunggal baik spiritual saja maupun struktural saja tidak efektif mengatasi akar kemiskinan. Model integratif yang menggabungkan spiritual empowerment (pembinaan iman, etos kerja, tawakkal produktif) dan economic inclusion (akses modal, pasar, teknologi) terbukti lebih berkelanjutan. Framework pengentasan kemiskinan Islam terpadu yang dihasilkan mencakup enam tahap: identifikasi mustahik multidimensi, pendampingan spiritual intensif, pemberian modal berbasis qard hasan/wakaf, pembentukan kelompok swadaya, evaluasi berbasis output dan outcome, serta lulus menjadi muzakki. Optimalisasi model ini memerlukan sinergi antara lembaga zakat, pemerintah, ulama, dan masyarakat sipil.

**Kata kunci:** Kemiskinan, spiritual, struktural, zakat, wakaf, qard hasan, pemberdayaan

### PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi salah satu masalah kemanusiaan paling mendesak di dunia, termasuk di negara-negara mayoritas Muslim. Berbagai program penanggulangan kemiskinan yang bersifat materialistik dan sekuler kerap gagal karena mengabaikan dimensi spiritual manusia.<sup>1</sup> Dalam pandangan Islam, kemiskinan bukan sekadar persoalan rendahnya pendapatan, tetapi juga hilangnya barakah, 'iffah (harga diri), dan keterputusan dari nilai-nilai ilahiyah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyentuh aspek batin sekaligus perubahan sistem sosial ekonomi.

Pendekatan konvensional cenderung struktural: menyediakan bantuan modal, pelatihan kerja, dan jaring pengaman sosial. Namun, tanpa kesadaran spiritual, bantuan tersebut sering disalahgunakan atau menciptakan ketergantungan. Sebaliknya, pendekatan spiritual saja tanpa perubahan struktural hanya akan melanggengkan fatalisme dan kemiskinan kultural.<sup>2</sup> Oleh karena itu, Islam menawarkan jalan tengah: tawakkal yang diikuti ikhtiar, serta keadilan yang diiringi rahmat.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar memiliki potensi zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) yang sangat besar. Namun, realisasi penghimpunan masih jauh dari potensi, dan pola distribusi yang dominan bersifat konsumtif belum mampu mengentaskan kemiskinan secara berkelanjutan.<sup>3</sup> Artikel ini bertujuan membangun model penanggulangan kemiskinan Islami yang utuh dengan menganalisis konsep-konsep kunci dalam tradisi Islam, lalu merumuskannya dalam suatu framework terpadu.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur (library research) untuk mengkaji model penanggulangan kemiskinan dalam perspektif Islam. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku tafsir, kitab fiqh, laporan lembaga terkait, serta regulasi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menelaah dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan cara menginterpretasikan dan mensintesis informasi untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai integrasi pendekatan spiritual dan struktural dalam penanggulangan kemiskinan menurut Islam.<sup>4</sup>

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Konsep Faqir dan Miskin dalam Al-Qur'an dan Hadis**

Secara bahasa, faqr berarti patahnya tulang punggung (al-faqr fasadu fashili al-zahri). Secara terminologis, fuqaha mendefinisikan faqir sebagai orang yang tidak memiliki harta atau pekerjaan, serta tidak memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan pokoknya. Sementara miskin berasal dari kata sakuna (diam), karena ia diam saja tidak mampu berusaha.<sup>5</sup>

Menurut Imam al-Nawawi, perbedaan utama antara faqir dan miskin adalah: faqir lebih parah keadaannya karena sama sekali tidak memiliki sesuatu, sedangkan miskin masih memiliki sebagian namun tidak mencukupi. Dalam konteks zakat, mayoritas ulama (Hanafiyah, Syafi'iyah, Hanabilah) menyatakan bahwa keduanya berhak menerima zakat tanpa perbedaan perlakuan.<sup>6</sup>

Ibnu Sina dalam al-Isharat wa al-Tanbihat membagi kemiskinan menjadi tiga: (1) faqr dharuri (kebutuhan primer tidak terpenuhi), (2) faqr iktisabi (kemiskinan karena sistem yang tidak adil), dan (3) faqr ruhi (kekosongan spiritual). Klasifikasi ini penting karena menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan tidak cukup dengan uang, tetapi harus menyentuh hati dan sistem.

**Dimensi Spiritual Poverty versus Structural Poverty**

Spiritual poverty adalah kondisi hilangnya kesadaran akan kehadiran Allah, rendahnya motivasi ibadah, dan lemahnya tawakkal yang produktif. Orang miskin secara material namun kaya spiritual seperti para sahabat miskin di masjid justru bisa bahagia dan produktif. Sebaliknya, orang kaya yang miskin spiritual akan selalu merasa kurang.

Islam mengajarkan bahwa akar kemiskinan material seringkali adalah kemiskinan spiritual: malas, putus asa, boros, atau bermental peminta. Al-Qur'an menegaskan: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri" (Q.S. ar-Ra'd: 11). Ayat ini menjadi landasan bahwa empowerment harus dimulai dari dalam diri (inner transformation).<sup>8</sup>

Structural poverty disebabkan oleh kebijakan yang tidak adil, korupsi, ketimpangan akses, dan sistem ribawi yang menjebak. Dalam sejarah Islam, Khalifah Umar bin Khattab melarang budak dan orang sangat miskin ikut perang karena tidak memiliki bekal itu bukan diskriminasi tetapi kebijakan struktural yang berpihak pada keadilan. Kemiskinan struktural juga muncul dari hilangnya fungsi hisbah (pengawasan pasar) dan baitul mal sebagai lembaga redistribusi. Saat ini, kapitalisme global menciptakan vicious circle kemiskinan: orang miskin hanya bisa mengakses utang ribawi, yang semakin menjerumuskan.<sup>9</sup>

Baik pendekatan spiritual saja (sufistik-fatalistik) maupun struktural saja (marxis-materialistik) sama-sama gagal. Islam menawarkan integrasi: tawakkal yang diikuti ikhtiar,

serta keadilan yang diiringi rahmat.

### **Model Integratif: Spiritual Empowerment + Economic Inclusion**

Model integratif berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah homo duplex: makhluk jasmani dan rohani. Kemiskinan terjadi jika salah satu dimensi terabaikan. Spiritual empowerment membangun motivasi internal, kejujuran, disiplin, dan tawakkal; economic inclusion menyediakan akses modal, pasar, teknologi, dan perlindungan hukum.

Secara operasional, model ini memiliki enam tahap:

1. Identifikasi mustahik dengan kriteria tidak hanya ekonomi tetapi juga spiritual (rendahnya motivasi, kebiasaan buruk).
2. Pendampingan spiritual intensif (3-6 bulan) meliputi tazkiyah, shalat berjamaah, dan kontrak komitmen perubahan.
3. Pemberian modal usaha berbasis qard hasan atau wakaf uang, disertai pelatihan teknis.
4. Kelompok swadaya (koperasi syariah) untuk pengawasan dan dukungan sosial.
5. Evaluasi berbasis output (pendapatan naik) dan outcome (frekuensi shalat, sedekah, tidak lagi menerima zakat).
6. Lulus menjadi muzakki (wajib zakat) sebagai tanda keberhasilan final.

Di Indonesia, program Zakat Community Development (ZCD) dari BAZNAS di beberapa desa menunjukkan bahwa pendampingan spiritual (pengajian rutin, shalat berjamaah) meningkatkan keberhasilan usaha mikro dari 30% menjadi 75%.<sup>15</sup> Di Bangladesh, Rural Development Scheme dari Islami Bank Bangladesh menggunakan qard hasan plus pelatihan agama, dan tingkat pengembalian mencapai 98%.<sup>16</sup>

Tantangan implementasi model integratif meliputi: (1) kurangnya SDM yang paham fiqh sekaligus manajemen modern, (2) resistensi dari lembaga keuangan konvensional, (3) kebijakan pemerintah yang belum sinkron, (4) budaya konsumtif mustahik yang sulit diubah. Solusinya adalah capacity building berkelanjutan, advocacy kebijakan, dan pendekatan berbasis komunitas.

### **KESIMPULAN**

Penanggulangan kemiskinan dalam perspektif Islam tidak boleh hanya parsial. Konsep faqir dan miskin tidak hanya dilihat dari aset, tetapi juga spiritualitas. Dimensi spiritual poverty (hati kosong) dan structural poverty (sistem zalim) harus diatasi bersama. Zakat, wakaf, dan qard hasan adalah instrumen dahsyat jika dikelola secara profesional dan spiritual. Pendidikan dan pemberdayaan harus membangun manusia seutuhnya: cerdas, terampil, dan bertakwa.

Model integratif spiritual empowerment + economic inclusion terbukti lebih berkelanjutan dibanding pendekatan tunggal. Dengan pengelolaan yang tepat, model ini tidak hanya berfungsi sebagai bantuan sosial, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan. Optimalisasi model ini memerlukan sinergi antara penguatan tata kelola, inovasi pengelolaan, serta kolaborasi lintas sektor agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan ekonomi umat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an al-Karim.  
Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.  
Al-Nawawi, Yahya bin Syarf. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab. Jeddah: Maktabah al-Irsyad, 2007.  
Al-Qaradawi, Yusuf. Fiqh al-Zakat. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1973.

- BAZNAS. Laporan Indeks Zakat Nasional 2022. Jakarta: BAZNAS Pusat, 2023.
- Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. London: Islamic Foundation, 1992.
- Dalimunthe, Aura Ajrina, Haddi Andika Dalimunthe, Chaisyah Aliffah Siswoyo, Samsuddin Siregar, and Adil Rahutman Hasibuan. "Optimalisasi Zakat, Infak, Dan Shodaqah (Zis) Dalam Pengentasan Kemiskinan: Tinjauan Hukum Islam Dan Implementasi Sosial Di Indonesia." *Jurnal Cendikia Isnu Su* 2, no. 1 (2025): 23–27.
- Ibn Sina, al-Husayn ibn ‘Abdillah. *Al-Isharat wa al-Tanbihat*. Qum: Nashr al-Balaghah, 1996.
- Islami Bank Bangladesh. *Annual Report 2021: Rural Development Scheme*. Dhaka: IBB, 2022.
- Kahf, Monzer. *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*. Plainfield: Muslim American Society, 2004.
- Lubis, Rusdi Hamka, and Fitri Nur Latifah. "Analisis Strategi Pengembangan Zakat, Infaq, Shadaqoh Dan Wakaf Di Indonesia: Analysis of Zakat, Infaq, Shadaqoh and Wakaf Development Strategies in Indonesia." *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal* 3, no. 1 (2019): 45–56.
- Mandasari, Titin, Putri Aprilya Maharani, and Furqan Mawardi Herman. *OPTIMALISASI PENGELOLAAN ZISWAF UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT. PENERBIT KBM INDONESIA*, 2026.
- Mawdudi, Abul A’la. *Towards Understanding Islam*. Lahore: Islamic Publications, 1960.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Restuti, Dwi Putri, Tala Ratu Salsabila, Isna Nurul Hikmah, Nor Laila Dwi Septiani, Erika Setyaning Tyas, Siti Nur Hamidah, Ahmad Ulinnuha, Elsa Nurul Azmi, Cahya Yuniawan Saputra, and Muhammad Ibrahim. *Ekosistem Pengelolaan Aset Sosial Syariah: Governance, Wakaf Produktif, Dan Teknologi ZISWAF*. Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, 2026.
- Romi, Muhammad, Nana Sepdiana, and Mukhlis Mukhlis. "Good Amil Governance: Standar Akuntabilitas Untuk Lembaga Zakat Terintegrasi." *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance* 6, no. 2 (2025): 127–42.
- Sadeq, A. H. M. *Poverty Alleviation: An Islamic Perspective*. Jeddah: IRTI-IDB, 2002.
- Sani, Muhammad Anwar. *Manajemen ZISWAF Produktif: Zakat, Infak, Sedekah, Dan Wakaf*. Cahya Ghani Recovery, 2025.
- Sanusi, Nauvan Eka Fanindra, Endah Mustika Asih, and Intan Azka Fathiyah. "Analisis Dampak Program Zakat Produktif Lazisnu Berbasis UMKM Dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahik." *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan* 13, no. 2 (2026): 89–99.
- Shirazi, Nasim Shah. *Islamic Banking and Economic Development*. Karachi: Royal Book Company, 1990.
- Wafa, Sohibil, and Akmal Rizki Gunawan Hasibuan. "Optimalisasi Peran Lembaga BAZNAS Kabupaten Bekasi Dalam Filantropi Islam: Solusi Ekonomi Sosial Di Era Digital." *Jurnal Gema Patriot MUI Kota Bekasi* 1, no. 1 (2025): 1–18.